

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran kompetensi yang menggunakan pendekatan ilmiah. Dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya yang menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan peserta didik. Selain itu, pada pembelajaran kurikulum 2013 teknik penilaian yang digunakan mengacu pada penilaian autentik yaitu penilaian yang mencakup tiga ranah di antaranya ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor.

Penilaian merupakan instrumen yang sangat penting bagi guru dalam menentukan tolak ukur keberhasilan belajar peserta didik. Pada akhir program pendidikan, pengajaran, atau pun pembelajaran, penilaian umumnya dilakukan untuk mengetahui apakah program tersebut dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Muhammad Anwar menegaskan bahwa penilaian memberi penekanan pada usaha yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang mereka lakukan. Informasi tersebut dapat dijadikan umpan balik bagi mereka, untuk melakukan perubahan aktivitas belajar mengajar yang lebih baik dari sebelumnya.¹

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna.²

Peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran tidak luput dari penilaian (evaluasi) yang dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu mendapatkan perhatian dan terus dievaluasi perkembangannya, agar tujuan pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dapat tercapai dengan optimal dan mampu mengembangkan tiga ranah yang terdiri dari ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik.

Salah satu evaluasi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pengembangan

¹ Muhammad Anwar H.M., *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 216.

² Permendiknas Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

instrumen penilaian bentuk tes berbasis *Higher Order Thinking Skills*, di mana penilaian tersebut menuntut peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir secara kritis dan analitis sesuai dengan kurikulum 2013.

Penyempurnaan kurikulum 2013 antara lain pada standar isi diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional, sedangkan pada standar penilaian memberi ruang pada pengembangan instrumen penilaian yang mengukur berpikir tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills /HOTS*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.³

Menurut Thomas & Thame (dalam Nugroho), *Higher Order Thinking Skills* adalah cara berpikir lebih tinggi dari pada menghafal fakta, mengemukakan pendapat, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur dalam pemecahan masalah.⁴ *HOTS* merupakan suatu penilaian yang menuntut kemampuan penalaran tingkat tinggi, kreatifitas berpikir, dan membangun kemandirian peserta didik dalam memecahkan masalah (analitis).

³ Wiwik Setiawati, et al. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*, (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), 5.

⁴ Arifin R. Nugroho, *Higher Order Thinking Skillas*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2018), 16.

Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan oleh penulis di SMPN 1 Karangtanjung selama PPLK khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pendidik sudah menerapkan penilaian berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* namun di samping itu pendidik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian bentuk tes berbasis *HOTS*. Instrumen penilaian bentuk tes tersebut lebih berorientasi pada *LOTS (Lower Order Thinking Skills)* yaitu hanya menguji kemampuan berpikir peserta didik pada aspek ingatan dan *MOTS (Middle Order Thinking Skills)* yaitu menguji kemampuan berpikir peserta didik pada aspek memahami dan mengaplikasi.

Pendidik sudah mengikuti pelatihan pengembangan instrumen penilaian namun penulis melihat masih banyak kekurangan terkait penyusunan instrumen penilaian bentuk tes pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pada penyusunan instrumen tes, pendidik cenderung menyusun butir-butir soal dengan hanya menekankan pada aspek ingatan saja, karena dianggap penulisan soal lebih mudah dan materi yang hendak ditanyakan pun mudah diakses dari buku teks (buku siswa). Dalam pembuatan kisi-kisi soal pun masih sangat sederhana dan belum mencapai taraf

penyusunan kisi-kisi soal berdasarkan *HOTS*. Umumnya kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam penulisan butir soal adalah kreativitas dalam mewujudkan butir soal khususnya pertanyaan yang menuntut penalaran yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Selain itu, pendidik juga belum menganalisis butir soal yang dibuat yang nantinya akan diujikan kepada peserta didik.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI bahwa penerapan penilaian bentuk tes berbasis *higher order thinking skills* di SMPN 1 Karangtanjung masih belum optimal dalam penyusunan butir-butir soal. Selain terbilang baru dalam penerapannya, hambatan yang dialami guru dalam penyusunan soal yaitu bagaimana soal tersebut dibuat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi pada dimensi proses kognitif level *HOTS*. Dengan begitu, peneliti tertarik untuk meningkatkan kualitas instrumen penilaian bentuk tes berbasis *higher order thinking skills* dan mendalami kemampuan pada ranah pengembangan butir soal.

Peningkatan kualitas dalam penyusunan instrumen penilaian bentuk tes ini sangat penting dilakukan, karena di zaman yang semakin berkembang ini peserta didik tidak hanya dituntut untuk sekedar

mengetahui dan memahami atas pengetahuan atau informasi saja. Akan tetapi secara lebih jauh, peserta didik diharapkan mampu untuk menganalisis serta memberikan pemecahan atau solusi terhadap berbagai bentuk persoalan yang ada.

Hal ini sesuai dengan pembahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang selalu mengalami perkembangan pada setiap masanya. Ada berbagai macam problematika yang terjadi di masyarakat khususnya seputar fikih tentang pembahasan halal dan haram pada makanan yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penulis memilih menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam ruang lingkup pembahasan makanan halal dan haram sebagai objek penelitian dan pengembangan dalam rangka meningkatkan kualitas instrumen penilaian bentuk tes soal (pilihan ganda) yang disesuaikan dengan konteks saat ini dan dengan melihat berbagai problematika yang ada di masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul *“Pengembangan Instrumen Penilaian Bentuk Tes Berbasis Higher Order Thinking Skills Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*

dan Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMPN 1 Karangtanjung.” Di samping beberapa hal atau masalah yang melatar belakangi penelitian ini, penulis juga ingin mendalami kemampuan dalam hal evaluasi pembelajaran khususnya dalam ranah pengembangan soal. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam bentuk instrumen penilaian tes yang telah menyesuaikan dengan perkembangan penilaian pembelajaran di Indonesia yang mengacu pada sistem penilaian pada kurikulum 2013 yang telah direvisi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pendidik sudah mengikuti pelatihan penyusunan soal berbasis *HOTS*.
2. Pendidik mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis *HOTS*.
3. Kisi-kisi soal belum mencapai taraf *HOTS*.
4. Pendidik belum menganalisis butir soal yang dibuat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang cukup luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Dengan adanya batasan masalah ini, masalah akan menjadi semakin jelas sehingga rumusan masalahnya menjadi semakin jelas pula. Maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pengembangan instrumen penilaian bentuk tes berbasis *Higher Order Thinking Skills* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dibatasi pada materi mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan menjauhi yang haram. Bentuk tes yang digunakan oleh penulis yaitu bentuk tes pilihan ganda (*multiple choice*). Penelitian dan pengembangan instrumen penilaian tersebut untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMPN 1 Karangtanjung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian bentuk tes berbasis *higher order thinking skills*?

2. Bagaimana hasil uji coba instrumen penilaian berbasis *higher order thinking skills* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMPN 1 Karangtanjung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan instrumen penilaian bentuk tes berbasis *higher order thinking skills*.
2. Mengetahui hasil uji coba instrumen penilaian berbasis *higher order thinking skills* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMPN 1 Karangtanjung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam permasalahan yang berkaitan dengan perencanaan instrumen tes, pelaksanaan instrumen tes, dan pengembangan instrumen tes mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hasil dari

penelitian itu dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian-penelitian lain.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi pendidik:

- 1) Memberikan pemahaman bagi pendidik bahwa penilaian membutuhkan suatu instrumen tes yang baik.
- 2) Membantu pendidik dalam meningkatkan kualitas instrumen penilaian bentuk tes pada mata pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

b) Manfaat bagi peserta didik:

- 1) Melatih peserta didik dalam memecahkan masalah.
- 2) Melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam menyikapi permasalahan yang terjadi.

c) Manfaat bagi lembaga:

- 1) Memberikan kontribusi informasi dan pengetahuan tentang instrumen penilaian.
- 2) Menjadi masukan bagi lembaga untuk mengembangkan instrumen penilaian bentuk tes berbasis *HOTS*.

d) Manfaat bagi peneliti:

Peneliti dapat memperdalam kemampuan dalam hal mengembangkan instrumen penilaian bentuk tes berbasis

HOTS dan dapat dijadikan referensi dalam proses pembuatan instrumen penilaian.

G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah berupa:

1. Instrumen bentuk tes berbasis *Higher Order Thinking Skills* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dikembangkan terdiri dari 4 bagian, yakni (1) kisi-kisi instrumen tes, (2) kartu soal, (3) butir-butir soal berupa pilihan ganda, dan (4) kunci jawaban.
2. Kisi-kisi soal disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari 7 kolom, yaitu: (1) kompetensi dasar, (2) materi pokok, (3) indikator pencapaian kompetensi, (4) indikator soal, (5) stimulus, (6) level kognitif, (7) bentuk soal, dan (8) nomor soal.
3. Instrumen penilaian dibuat berdasarkan kurikulum 2013 dengan menggunakan taksonomi Anderson & Krathwohl yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.
4. Instrumen penilaian ini disajikan dalam bentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 20 butir.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian dan pengembangan ini terdiri dari V bab, di antaranya yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori yang terdiri dari Deskripsi Teori (Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan *Higher Order Thinking Skills*, Kemampuan Berpikir Kritis), Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir Produk yang akan dikembangkan.

Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian (Metode Penelitian, Model Pengembangan, Prosedur Penelitian), Tahap Penelitian (Tempat Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Analisis Data), Rancangan Produk, dan Tahap Revisi Produk.

Bab VI Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Deskripsi Data Hasil Uji Validasi (Hasil Validasi Ahli Instrumen, Hasil Validasi Ahli Praktisi, Respon Penilaian Peserta Didik Terhadap

Instrumen, Reliabilitas Instrumen Tes), Pembahasan (Proses Pengembangan Instrumen Penilaian Bentuk Tes Berbasis *HOTS*, Hasil Uji Coba Instrumen Berbasis *HOTS* di SMPN 1 Karangtanjung), Kajian Revisi Produk, Kelebihan dan Kekurangan Produk.

Bab V Simpulan dan Saran Penggunaan yang terdiri dari simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dan saran penggunaannya.